

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Indonesia disebut sebagai negara yang *multiculture*. Anggapan tersebut tidaklah muncul dengan sembarangan karena secara geografis, Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau yang dihuni hampir 270.054.853 juta jiwa pada tahun 2018 dan dengan karakteristik yang berbeda-beda, kebudayaan menjadi sebuah identitas bagi masing-masing daerah. Kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta “Buddhayah” yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam segi ini berkembanglah arti budaya yaitu “segala daya dan aktivitas manusia dalam mengolah dan mengubah alam”.

Menurut Alo Liliweri (2002) kebudayaan itu ibarat lensa. Ketika kita sedang meneropong melalui lensa, kita akan menemui atau membidik objek dengan fokus dan tepat. Manusia tidaklah dilahirkan oleh kebudayaan, namun manusia akan mempelajari kebudayaan sepanjang hidupnya. Kebudayaan tidaklah hanya semata-merta tentang seni karena artinya melebihi tentang hal tersebut. Budaya adalah sebuah jaringan kerja dalam manusia yang memengaruhi sikap dan perilaku. Banyaknya budaya yang hidup di daerah-daerah memunculkan keragaman budaya dan merupakan identitas dari bangsa. Pada realitanya, kesenjangan terjadi ketika globalisasi yang dibanggakan kian menggerus nilai-nilai budaya nasional.

Hal ini terjadi atas kurang sadarnya generasi-generasi untuk membanggakan budayanya sendiri dan cenderung lebih memilih untuk menghargai dan mengikuti *trend* yang sedang berkembang. Ironisnya, *trend* yang berkembang cenderung

menyimpang dari nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup di Indonesia. Salah satunya dengan kemunculan komunitas Harajuku, K-Pop, *lifesytle* barat yang awalnya dimaksudkan untuk sekedar menambah edukasi dan memperkenalkan budaya asing. Namun, lama-kelamaan budaya tersebut semakin dicintai masyarakat khususnya kalangan remaja sehingga generasi pemuda-pemudi yang masih mencari jati dirinya.

Gagasan globalisasi budaya telah mendorong berbagai reaksi yang mencerminkan implikasi yang kontradiktif. Beberapa menganggap fenomena ini sebagai instrumen untuk pembentukan kesatuan universal dan demokrasi yang didasarkan pada budaya global yang ditandai sebagai “Desa global” (Sedigheh Babran, 2008). Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai dan bangga akan budayanya sendiri. Anggapan ini merupakan ungkapan sindiran kepada masyarakat yang tidak lagi mengindahkan perilaku yang sesuai dengan budaya negeri sendiri. Kita identifikasi dari perubahan orang lokal dengan stigma perilaku budaya yang kuat semisal sopan, santun, tata bicara yang lembut dan halus. Namun, memasuki era saat ini sangat sering kita dengar istilah “*Wong jowo ning ora kejawen*” (orang Jawa yang tidak berperilaku seperti orang Jawa). Hal ini terlihat dari *innerbeauty*, berperilaku bahkan dalam hal berkomunikasi akibat terlalu terbukanya dengan budaya luar tanpa mengetahui bagaimana menfilter budaya tersebut dengan cermat.

Perkembangan manusia sendiri tidak dapat di pungkiri bahwa komunikasi turut berkembang didalamnya. Komunikasi sendiri adalah suatu kegiatan bertukar pesan dengan berbagai tujuan dan dalam proses pertukaran pesan, komunikator dan komunikan akan menggunakan Bahasa sebagai wujud dari ekspresi mereka secara

lisan ataupun tulisan. Komunikasi melalui media massa merupakan salah satu jenis komunikasi dengan menggunakan media yang ditujukan untuk khalayak heterogen dan anonim. Media yang dimaksud adalah cetak ataupun elektronik (konvensional) dan *new media* dengan tujuan menembak langsung khalayak secara serentak dan sesaat.

Kebutuhan manusia akan informasi pada akhirnya menjadikan media massa memiliki strategi yang melahirkan upaya membangun, menyusun maupun mengolah berita. Pada dasarnya, pikiran manusia akan selalu dipenuhi dan diperbarui oleh informasi-informasi yang telah di kelola terlebih dahulu oleh media massa itu sendiri. Media massa yang akan dibahas adalah radio. Berawal dari keperluan maritim yang hanya untuk mengirim telegraf menggunakan sandi morse untuk keperluan pemerintahan, kini radio berkembang menjadi salah satu media massa yang diminati oleh khalayak.

Radio memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menyajikan informasi aktual secara cepat, sederhana, fleksibel dan tanpa batas melalui gelombang elektromagnetik. Di Indonesia, media massa sendiri khususnya radio termasuk dalam kekuatan kelima setelah eksekutif, legislatif, yudikatif dan pers. Media radio berperan begitu penting dalam aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu tidak jarang perubahan-perubahan masyarakat mulai dari sosial, ekonomi, politik ataupun semua aspek tentang globalisasi adalah campur tangan dari media itu sendiri.

Radio dapat membentuk pola pikir masyarakat modern. Serupa dengan pendapat Koentjaraningrat bahwa fenomena percepatan transformasi ide disebut

difusi, di mana unsur kebudayaan yang timbul di salah satu tempat di muka bumi, berlangsung dengan cepat sekali, bahkan sering kali tanpa kontak antar individu. Ini disebabkan karena adanya alat penyiaran yang efektif seperti surat kabar, majalah, buku, film, dan televisi dan radio. Dengan fenomena seperti ini, peran pemerintahan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya adalah membuat media sebagai alat untuk mengembalikan jati diri bangsa dan telah direalisasikannya melalui lembaga penyiaran publik yang memang berorientasi penuh pada kedaulatan NKRI. Salah satu contoh media yang berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal adalah Radio Raseta FM.

Raseta FM adalah radio swasta yang berada di frekuensi 97,03 FM. Bertempat di Kota Malang khususnya di Jl. Janti Bar. Blk. C No.11, Bandungrejosari, Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. Radio ini menyajikan kajian, pelestarian dan transformasi nilai-nilai budaya Jawa yang terlahir atas keprihatinan akan lunturnya kebudayaan Jawa pada lapisan masyarakat akibat terlalu terbukanya diri mereka terhadap perkembangan zaman yang meliputi teknologi. Radio ini berorientasi untuk menjadi media komunikasi yang disegani dan dikagumi sebagai pusat informasi nilai-nilai budaya Jawa. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti dan mendeskripsikan tentang bagaimana radio Raseta FM mampu memainkan peran sebagai penyambung pesan kepada lapisan masyarakat melalui program-program siaran dalam misi melestarikan budaya ditengah semakin tergerusnya nilai-nilai budaya Jawa oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

1.2 PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan Latar Belakang diatas, dapat ditarik rumusan masalah tentang Bagaimana Peran Radio Raseta FM dalam Pelestarian Budaya Jawa?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai usaha dalam mendapatkan gambaran, mendeskripsikan dan menganalisa tentang peran sebuah radio swasta yang berorientasi pada bisnis namun juga tidak melupakan jati dirinya sebagai tonggak pelestarian budaya Jawa.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang ada diatas, maka penelitian diharapkan mampu memberi manfaat berupa:

- a) Mengetahui tentang keadaan radio swasta dalam memaksimalkan peran radio swasta dalam misi mempertahankan budaya Jawa melalui program siaran mereka.
- b) Secara Praktisi: Peran radio swasta dalam pelestarian identitas budaya Jawa ini diharapkan mampu menjadi bahan penelitian dalam lingkup yang lebih luas dan dalam.